

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kajian Konsep *Discovery Learning***

###### **2.1.1.1 Pengertian *Discovery Learning***

*Discovery Learning* adalah salah satu model yang digunakan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep mata pelajaran supaya menjadi pembelajar yang mahir dalam pencarian hal yang baru secara mandiri dan tidak terlalu bergantung pada penerangan guru.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2014 : 235) “*Discovery Learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri”.

Menurut Hoffman dalam (Widyastuti 2015: 35) “Belajar *discovery* adalah ajaran instruktur strategi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterlibatan dan relevansi siswa”.

Dari sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan berbagai proses psikologis siswa, dan menemukan konsep dengan menyerap berbagai pengetahuan yang dimiliki siswa. Pembelajaran *discovery* ini juga merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang fokus pada kemahiran siswa dalam mencari suatu hal yang baru. Dalam *Discovery Learning*, siswa didorong untuk mempelajari banyak hal dengan mencari berbagai sumber untuk dapat dibaca, didengar dan disimak dari berbagai macam media seperti berita, buku, koran dan lain sebagainya. Dengan penggunaan model ini, siswa akan cenderung lebih mandiri dan kreatif serta akan memiliki motivasi yang lebih besar dalam melangsungkan proses pembelajaran, karena peserta didik akan mengetahui secara langsung berdasarkan penemuannya sendiri tanpa bantuan dari guru.

### **2.1.1.2 Konsep Dasar Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Menurut Borthick dan Jones dalam Widyastuti (2015: 35) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *discovery*, Peserta didik belajar mengidentifikasi dan memecahkan masalah, menemukan informasi yang relevan, merumuskan strategi dan solusi, serta mengimplementasikan strategi yang dipilih.

Bruner dalam Endang Mulyatiningsih (2014 : 236) menyarankan agar peserta didik belajar melalui keterlibatannya secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip yang dapat menambah pengalaman dan mengarah pada kegiatan eksperimen.

Dari berbagai pandangan ahli dapat disimpulkan bahwa konsep dasar *Discovery Learning* ini adalah suatu model dan strategi dimana peserta didik akan belajar bagaimana melihat suatu masalah atau persoalan yang nantinya akan dipecahkan bersama antar peserta didik, kemudian penemuan informasi yang relevan atau sesuai dengan masalah yang ada dan akan dilangsungkan perumusan strategi atau solusi permasalahan tersebut kemudian apabila telah ditemukan solusi yang tepat, maka peserta didik akan mengimplementasikannya langsung dalam kegiatan eksperimen.

### **2.1.1.3 Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning***

*Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran tahun 2013. Oleh karena itu, sebagai pelaksana utama proses pembelajaran, guru tentunya harus memahami penerapan model pembelajaran tersebut. Menurut Dedikbud dalam Widyastuti (2015:36) tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *Discovery Learning*, yakni :

#### **1. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)**

Peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu peserta didik dalam mengeksplorasi bahan.

2. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)  
Pada tahap ini, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)
3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)  
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang relevan sebanyak-banyaknya untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.
4. *Data Processing* (Pengolahan Data)  
Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, tabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
5. *Verification* (Pembuktian)  
Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data *processing* (syah, 2004 :244) Verifikasi menurut brunner, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.
6. *Generalization* (menarik kesimpulan)  
Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Menurut alma dkk dalam Widyastuti (2015: 36) model *Discovery Learning* ini memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan kedalam empat strategi belajar, yaitu penentuan problem, perumusan hipotesis, pengumpulan atau pengolahan data, serta merumuskan kesimpulan.

Dengan menemukan model pembelajaran, langkah-langkah ini akan membantu guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan mudah dan

menarik, serta mengkonseptualisasikan proses pembelajaran. Dengan cara ini, guru dan siswa dapat memahami apa yang akan mereka lakukan dan menjadikan situasi mereka lebih positif dan kreatif. Dalam pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan memunculkan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan dan memandu anak dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Dengan adanya model *Discovery Learning* ini, siswa akan terdorong dan termotivasi untuk dapat mencari hal-hal yang baru dan akan timbulnya proses berpikir kritis sehingga model ini akan menjadi solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penyajian materi tidak secara utuh dapat merangsang anak untuk mencari tahu dan mengkonstruksi pemahaman anak terhadap suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* membuat peserta didik lebih semangat selama pembelajaran, siswa lebih senang dan dapat berinteraksi dengan kelompoknya untuk bersama-sama memahami suatu fenomena.

#### **2.1.1.4 Kelebihan Model *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihannya masing-masing, model *Discovery Learning* ini memungkinkan siswa dengan mudah menemukan konsep pembelajarannya sendiri, dan konsep pembelajaran tersebut tidak dapat dijelaskan langsung oleh guru. Menurut Darmadi (2017: 111-112), keuntungan penerapan model *Discovery Learning* adalah:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dalam proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam Proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri.
6. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.

7. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan Bahkan, guru pun dapat bertindak sebagai siswa. dan sebagai peneliti didalam situasi diskusi.
8. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide ide lebih baik.
9. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
10. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
11. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
12. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik
13. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
14. Proses belajar meliputi sesama aspeknya pembentukan manusia seutuhnya
15. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
16. Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar, dan
17. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Menurut Suryosubroto (2002:200) dalam Luh et al. (2013:3-4) mengemukakan beberapa kelebihan-kelebihan model *Discovery Learning*, diantaranya:

1. Metode ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa.
2. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi atau individual sehingga dapat kokoh atau mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut.
3. Dapat membangkitkan kegairahan belajar pada siswa
4. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
5. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri
6. Strategi itu berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.

Dari sudut pandang diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu keuntungan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat melatih siswa yang aktif, kreatif dan mandiri untuk menghadapi masalah karena menekankan pada kebutuhan untuk mencari dan menemukan solusi sendiri, menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Seorang pembelajar bisa membangun pengetahuan dengan sendirinya yang berasal dari percobaan, pengalaman atau penemuan yang dirasakan. Peserta didik

yang menggunakan model penemuan dalam pembelajaran diyakini akan lebih meningkatkan rasa percaya diri pada setiap anak karena mereka lebih banyak mengekspresikan pikiran dan mengeluarkan pendapat mereka terhadap suatu masalah. Dalam model *Discovery Learning* ini, siswa akan mampu membangun pengetahuan tentang informasi dan data baru yang dikumpulkan oleh mereka dalam lingkungan pembelajaran secara eksploratif. Oleh karenanya model penemuan ini sangat baik dan cocok untuk diterapkan pada pembelajaran anak tingkat menengah atas.

#### **2.1.1.5 Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Tentunya setiap model pembelajaran yang akan digunakan tidak sempurna. Layaknya model *Discovery Learning*, model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelemahan selain memiliki banyak kelebihan. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Darmadi (2017: 113) kelemahan model pembelajaran yang ditemukan antara lain:

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir dan mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan *frustasi*.
2. Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang masih terbiasa menggunakan model belajar lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Dari sudut pandang diatas, ada beberapa hal yang masih menjadi kekurangan dan kelemahan yang perlu diperhatikan diantaranya peserta didik harus mempersiapkan mental untuk cara belajar seperti ini, siswa harus berani dan

berkeinginan yang besar untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Kemudian jumlah kelas harus diperhatikan jangan sampai kuota siswa dalam sekelas terlalu banyak karena akan mempersulit proses pembelajaran. Selain itu bagi pendidik dan peserta didik yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sempat kecewa bila diganti dengan teknik ini karena belum terbiasa beradaptasi dalam penggunaan metode yang baru.

Meskipun adanya kelemahan dan kekurangan model *Discovery Learning* ini, tidak menjadi penghalang dan hambatan seorang guru dan murid untuk dapat mencoba model ini, karena sebagaimana yang telah kita ketahui kelebihan model *Discovery Learning* ini tentunya lebih banyak daripada kelemahannya sehingga sebagian besar seorang pendidik akan merasakan dampak positif setelah mengaplikasikan model penemuan ini.

#### **2.1.1.6 Macam-Macam Model Pembelajaran**

Berikut ini adalah beberapa model pembelajaran dari sekian model yang telah dikembangkan, antara lain model pembelajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran penemuan terbimbing dan problem based learning.

##### **1. Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)**

Pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center*. Menurut Arends dalam Trianto (2011:41) “Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah”.

Ciri-ciri model pengajaran langsung (dalam Kardi dan Nur, 2000:3) dalam Trianto (2011:41) adalah:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian belajar;
- b. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran; dan

- c. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

## **2. Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)**

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kemampuan akademik sekaligus keterampilan sosial. Dalam kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Lungren dalam Ratumanan (2022) dalam Trianto (2011:64) menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif tersebut secara terinci dalam tiga tingkatan keterampilan, yaitu:

- a. Keterampilan kooperatif tingkat awal
- b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah
- c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

## **3. Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction)**

Model pembelajaran berdasarkan masalah ini telah dikenal sejak zaman John Dewey. Menurut Dewey dalam Sudjana (2001:19) dalam Trianto (2011:91) “Belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”.

Ciri-ciri model pembelajaran berdasarkan masalah adalah :

- a. Pengajuan pertanyaan atau masalah
- b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.
- c. Penyelidikan autentik
- d. Menghasilkan produk dan memamerkannya
- e. Kolaborasi

## **4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)**

*Contextual Learning* adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Karakteristik *Contextual Learning* yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya yaitu :

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan
- d. Tidak membosankan
- e. Belajar dengan bergairah
- f. Pembelajaran terintegrasi
- g. Menggunakan berbagai sumber siswa aktif

## **5. Model Diskusi Kelas**

Diskusi merupakan titik sentral dalam semua aspek pembelajaran, maka diskusi kelas merupakan pendekatan yang berbeda dalam suatu pembelajaran.

Menurut Suryosubroto (1997:181), bahwa diskusi oleh guru digunakan apabila hendak:

- a. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada (dimiliki) oleh siswa
- b. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menyalurkan kemampuannya masing-masing
- c. Memperoleh umpan balik dari para siswa tentang apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai
- d. Membantu para siswa belajar berpikir teoritis dan praktis lewat berbagai mata pelajaran.

### **2.1.2 Kajian Konsep Hasil Belajar**

#### **2.1.2.1 Pengertian Belajar**

Dalam mendapatkan suatu hasil belajar tentunya ada proses didalamnya, salah satu proses tersebut dinamakan belajar. Menurut Suyono dan Hariyanto (2017:9) “Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Hamalik (2017:36) berpendapat bahwa “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Hamalik (2017:37) mengemukakan “Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”.

Grossberg dalam Lawson & Lawson (1993:1327) dalam Adun dan Iwan (2010:6) mengatakan “Belajar adalah akomodasi yang menimbulkan teraktifkannya *outstar* yang menyebabkan serabut-serabut *syaraf synaptic* mengalami penambahan, dan tambahan-tambahan tersebut yang menyebabkan penyimpangan dan penguatan ingatan di memori jangka panjang”.

Lebih lanjut Plato dan Aristoteles dalam Suherli Kusmana (2012:3) “Belajar adalah sebuah proses mental sehingga dalam belajar siswa harus berdisiplin atau berlatih secara disiplin”.

Dari beberapa pandangan para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya yang dimana perubahan tersebut meliputi kondisi internal dan eksternal yang menentukan hasil belajar. Hakikatnya perubahan tersebut menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang meliputi keterampilan, sikap dan kepribadian. Tujuan belajar pada hakikatnya sama yaitu perubahan tingkah laku, hanya saja berbeda cara atau usaha pencapaiannya. Hal ini menitikberatkan pada interaksi antar individu dengan lingkungan dan dalam interaksi inilah terjadi serangkaian pengalaman belajar.

### **2.1.2.2 Pengertian Mengajar**

Mengajar adalah suatu kata yang terhubung dalam arti pembelajaran dimana kata belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologi cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran dapat dikatakan ringkasan dari kata belajar dan mengajar.

Alma dan dkk (2014:11) mengatakan bahwa “Mengajar merupakan proses yang menyangkut unsur manusia dengan segala kompleksitas yang ada pada dirinya sehingga secara karikatural barangkali prosesnya akan hampir menyerupai

pelukisan dari sebuah gambar, penyusunan notasi musik atau juga menata sebuah kebun dan sebagainya, artinya itulah seni”.

Suyono & Hariyanto (2017:18) mengatakan “Mengajar adalah suatu proses kegiatan untuk membantu orang lain mencapai kemajuan seoptimal mungkin sesuai dengan tingkat perkembangan potensi kognitif, afektif maupun psikomotornya”.

Berdasarkan pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Mengajar berarti bekerja dengan siswa untuk membentuk pengetahuan, mengungkapkan makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan memberikan pembenaran. Mengajar juga dapat dikatakan sebagai bentuk belajar sendiri dan proses kegiatan kelompok guru untuk menciptakan lingkungan siswa, atau bagaimana guru mengatur lingkungan dan menciptakan kondisi belajar bagi siswa untuk membekali siswa dengan pengetahuan. Dalam proses pembelajaran tersebut guru dapat meningkatkan rasa ingin belajar siswa dengan memberikan suatu stimulus dan respon melalui bimbingan kepada siswa. Guru akan mendapatkan umpan balik dari siswa berdasarkan pemahaman siswa dan umpan balik tersebut dapat dimengerti atau tidak sehingga guru akan mengevaluasi hasil belajarnya, apabila suatu hasil belajar mendapatkan hasil yang kurang baik berarti ada yang salah dalam proses individu atau siswa dalam pembelajarannya. `

#### **2.1.2.2 Pengertian Hasil Belajar**

Proses pembelajaran dapat diterima pada saat individu atau siswa sudah mengalami proses belajar. Hasil belajar menghasilkan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kepribadian, hal ini dinamakan dengan hasil belajar.

Dedy Kustawan (2013:14) Mendefinisikan “Hasil Belajar mengacu pada kemampuan atau kemampuan yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus melalui kegiatan pembelajaran”.

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) dalam Dedy Kustawan (2013:14) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Darmadi (2017:251) Mendefinisikan hasil belajar sebagai suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan kedalam bentuk *raport* pada setiap semester.

Menurut W.Winkel (dalam buku psikologi pengajaran 1989:82 dalam Darmadi (2017:252) Hasil belajar adalah “keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka”.

Menurut Winarno Surakhmad dalam buku, interaksi belajar mengajar, (Bandung: Jemmars, 1980:25) dalam Darmadi (2017:252) “Hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa”.

Dari definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar mengacu pada hasil belajar yang diperoleh siswa dalam kegiatan mengajar melalui pbenahan dan pembentukan tingkah laku sendiri. Untuk mengatakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan dan ide masing-masing. Namun demikian, agar sudut pandang tersebut konsisten, sebaiknya kita menggunakan kurikulum yang berkembang dengan baik sebagai pedoman, antara lain jika suatu tujuan pembelajaran tertentu dapat dicapai maka proses pembelajaran pada materi pembelajaran dinyatakan berhasil.

Hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku dari adanya kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima suatu proses pembelajaran berupa pengertian, pemahaman, pola-pola perbuatan, nilai-nilai dan sikap serta apersepsi melalui proses belajar yang telah dilalui berupa perubahan tingkah laku dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

### **2.1.2.3 Indikator Hasil Belajar**

Indikator merupakan suatu hal acuan rujukan, petunjuk dan arahan terhadap yang diharapkan dalam indikator hasil belajar yang ditulis oleh penulis. Menurut Darmadi (2017:253) yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Ketercapaian Daya Serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM)
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Berikut merupakan gambar struktur indikator hasil belajar kognitif yang dimodifikasi oleh Krathwohl disajikan dalam bentuk tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Indikator Hasil Belajar Kognitif Versi Krathwohl

<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengingat (<i>Remember</i>): Mengembangkan pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang             <ol style="list-style-type: none"> <li>1.1 Mengenal (<i>Recognizing</i>)</li> <li>2.1 Mengingat atau menyebut kembali (<i>Recalling</i>)</li> </ol> </li> <li>2. Mengerti (<i>Understand</i>): Mendeterminasi pesan/isi pembelajaran lisan, tertulis dan komunikasi dalam bentuk lain.             <ol style="list-style-type: none"> <li>2.1 Menginterpretasi (<i>Interpreting</i>)</li> <li>2.2 Mengilustrasikan dengan contoh (<i>Exemplifying</i>)</li> <li>2.3 Mengklarifikasi (<i>Classifying</i>)</li> <li>2.4 Meringkas (<i>Summarizing</i>)</li> <li>2.5 Menginferensi (<i>Inferring</i>)</li> <li>2.6 Membandingkan (<i>Comparing</i>)</li> <li>2.7 Menjelaskan (<i>Explaining</i>)</li> </ol> </li> <li>3. Menerapkan (<i>Apply</i>): Melakukan kegiatan sesuai prosedur dalam kondisi tertentu             <ol style="list-style-type: none"> <li>3.1 Mengeksekusi (<i>Executing</i>)</li> <li>3.2 Menerapkan (<i>Implementing</i>)</li> </ol> </li> <li>4. Menganalisis (<i>Analyze</i>): memilah-milah materi/objek berdasarkan bagian-bagiannya dan mendeteksi hubungan antar bagian             <ol style="list-style-type: none"> <li>4.1 Membeda-bedakan (<i>Differentiating</i>)</li> <li>4.2 Mengorganisir (<i>Organizing</i>)</li> <li>4.3 Mengenal sebab akibat (<i>Attributing</i>)</li> </ol> </li> <li>5. Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>): Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar tertentu             <ol style="list-style-type: none"> <li>5.1 Mengecek atau memeriksa (<i>Checking</i>)</li> <li>5.2 Mengkritisi (<i>Critiquing</i>)</li> </ol> </li> <li>6. Mengkreasi (<i>Create</i>): Mengatur unsur-unsur secara rapi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, utuh, asli dan bermanfaat.             <ol style="list-style-type: none"> <li>6.1 Menurunkan/ meniru (<i>Generating</i>)</li> <li>6.2 Menyusun Rencana (<i>Planning</i>)</li> <li>6.3 Membuat/ memproduksi (<i>Producing</i>)</li> </ol> </li> </ol>
---

Sumber : Jufri (2017:82)

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai indikator hasil belajar, dapat disimpulkan bahwa penulis mengarahkan penelitian ini mengenai pandangan David R. Krathwohl yang juga pandangannya merupakan penyempurnaan akan pandangan Benjamin Bloom dengan alasan perubahan yang dapat diamati dalam hasil belajar ini berkenaan dengan perubahan kognitif siswa. Membuat kategori hasil belajar berdasarkan Mengingat (C<sub>1</sub>), Mengerti (C<sub>2</sub>), Menerapkan (C<sub>3</sub>), Menganalisis (C<sub>4</sub>), Mengevaluasi (C<sub>5</sub>), Mengkreasi (C<sub>6</sub>).

#### **2.1.2.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Hasil belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat dicapai atau dalam kata lain berhasil atau tidaknya itu tergantung kepada berbagai macam faktor.

Darmadi (2017:253-254), menyebutkan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal (Faktor dalam diri)
2. Faktor Eksternal (Faktor diluar diri)
3. Faktor pendekatan belajar

Faktor internal pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, diperlukan cara-cara berikut untuk memelihara kesehatan jasmani dan keadaan kelima organ indera: makanan / minuman bergizi, istirahat, olah raga. Tentunya dalam banyak kasus, prestasi anak mengalami penurunan akibat kesehatan yang tidak sehat.

Faktor internal lainnya adalah aspek psikologis. Aspek psikologis tersebut meliputi: kecerdasan, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis semacam ini juga menjadi faktor penting dalam hasil belajar. Kecerdasan memang dapat dikembangkan, akan tetapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat

dipengaruhi oleh faktor psikologis kita sendiri. Oleh karena itu, upayakan untuk terus mendapatkan momentum dari lingkungan sekitar, meningkatkan tekad dan meningkatkan sikap menuju masa depan yang lebih baik.

Selain faktor internal. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi beberapa hal yaitu:

1. Lingkungan sosial, meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial adalah lingkungan tempat seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya.
2. Lingkungan non-sosial, meliputi: kondisi rumah, sekolah, peralatan, alam (cuaca). Non-sosial seperti halnya kondisi rumah (secara fisik), apakah rapi, bersih, aman, terkendali dari gangguan yang menurunkan hasil belajar. Menurut pengalaman saya, saat anak pintar masuk sekolah biasa, prestasi mereka akan melebihi teman sebayanya. Namun, ketika ia disandingkan dengan prestasi teman-teman dengan kualitas yang sama ketika ia lulus, dan memasuki sekolah kualitas tinggi favorit, prestasinya biasa saja. Artinya dampak lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal dari luar siswa. Faktor internal dapat dilaksanakan dengan baik untuk mendapatkan hasil belajar apabila dalam diri siswa tersebut adanya suatu dorongan motivasi siswa, minat, perhatian, sikap, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Kemudian untuk faktor eksternal dampak hasil belajar melalui terciptanya lingkungan yang baik yaitu mulai dalam diri individu, seperti bersosialisasi, berdiskusi dan mencontohkan hal yang diterima dari lingkungan yang akan memberikan suatu hasil baik didalam maupun diluar.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa dilihat pada Tabel 2.2

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama Peneliti Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1	Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana. Jurnal Pena Ilmiah Pendidikan IPA No 1 Vol 1 Tahun 2016.	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada materi perubahan wujud benda berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.
2	Amallia Nugrahaeni, I Wawan Redhana dan I Arya Kartawan. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia No 1 Vol 1 Tahun 2017	Penerapan Model <i>Discovery Learning</i> untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kimia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model <i>Discovery Learning</i> berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kimia siswa.
3	Mariza Fitri dan Derlina. Jurnal Inpafi No 2 Vol 3 Tahun 2015	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran <i>Discovery Learning</i> pada materi Pokok Suhu dan Kalor berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa.

### **2.2.1 Perbandingan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis**

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan penelitian terdahulu yang relevan. Adapun persamannya sebagai berikut.

1. Baik penelitian yang dilakukan oleh penulis maupun ketiga penelitian terdahulu yang relevan, variabel bebasnya adalah model pembelajaran *Discovery Learning*
2. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan dengan metode penelitian terdahulu yang relevan adalah studi kuasi eksperimen.
3. Baik penelitian yang dilakukan oleh penulis maupun ketiga penelitian terdahulu yang relevan, tidak menggunakan variabel intervening.

Adapun perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan tiga penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut.

1. Antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian oleh Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana. Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes, sedangkan dalam penelitian Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana menggunakan lembar observasi, wawancara, catatan lapangan dan format penilaian tes hasil belajar. Selain itu perbedaan mendasarnya merupakan materi ajar yang digunakan, tempat dan periode pengamatan dalam penelitian yang dibuat, dimana penulis melakukan materi ajar dengan materi pelajaran ekonomi dan bertempat di SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya dan direncanakan penelitian ini pada tahun 2021 sedangkan penelitian Gina Rosarina, Ali Sudin dan Atep Sujana melakukan penelitian di SDN Gudang Kopi 1 Kab Sumedang dan menggunakan materi IPA mengenai Perubahan Wujud Benda pada tahun 2016.
2. Antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian oleh Amallia Nugrahaeni, I Wawan Redhana dan I Arya Kartawan. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan menggunakan satu variabel terikat yaitu hasil belajar, sedangkan Amallia Nugrahaeni, I Wawan Redhana dan I Arya Kartawan

menggunakan dua variabel terikat yaitu berpikir kritis dan hasil belajar. Dalam penelitian ini juga penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes, sedangkan dalam penelitian Amallia Nugrahaeni, I Wawan Redhana dan I Arya Kartawan hanya menggunakan observasi saja. Selain itu perbedaan mendasarnya merupakan materi ajar yang digunakan, tempat dan periode pengamatan dalam penelitian yang dibuat, dimana penulis melakukan materi ajar dengan materi pelajaran ekonomi dan bertempat di SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya dan direncanakan penelitian ini pada tahun 2021 sedangkan penelitian Amallia Nugrahaeni, I Wawan Redhana dan I Arya Kartawan menggunakan materi pelajaran kimia dan tempatnya di SMA Negeri 2 Singaraja pada tahun 2017.

3. Antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian oleh Mariza Fitri dan Derlina. Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes, sedangkan dalam penelitian Mariza Fitri dan Derlina menggunakan tes essay yang telah divalidkan oleh validator. Selain itu perbedaan mendasarnya merupakan materi ajar yang digunakan, tempat dan periode pengamatan dalam penelitian yang dibuat, dimana penulis melakukan materi ajar dengan materi pelajaran ekonomi dan bertempat di SMA Terpadu Riyadlul Ulum Tasikmalaya dan direncanakan penelitian ini pada tahun 2021 sedangkan penelitian Mariza Fitri dan Derlina menggunakan materi pokok suhu dan kalor dan tempatnya di SMA Cerdas Murni Tembung TP pada tahun 2015.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka Berpikir merupakan suatu gambaran konsep variabel yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2003: 65) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Oleh karena itu, dari pemahaman tersebut dapat dipahami bahwa kerangka ideologis tidak hanya mencakup teori, tetapi juga faktor-

faktor lain yang mendukungnya, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang tepat. Menurut Hamalik (2010:32) menyatakan bahwa “untuk lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah perlu digunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat”.

Berawal dari teori Bruner, teori tersebut mendukung model *Discovery Learning*, karena dalam teori *Discovery Learning* dan model *Discovery Learning* Bruner sangat erat kaitannya, dan masalah diselesaikan dengan mempelajari masalah yang ada. Dengan cara ini, siswa dapat menganalisis, mengklarifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau kecakapan, dari hasil belajar ini dapat dilihat sejauh mana perubahan itu dapat dicapai atau dalam kata lain berhasil atau tidaknya proses stimulus yang diberikan. Hasil belajar yang dilihat berupa kognitif, afektif dan psikomotorik, lebih lanjut pandangan Krathwohl dalam Jufri (2017:82) mengategorikan “hasil belajar yang didapatkan dalam proses belajar berupa mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi dalam membangun pengetahuan yang dilakukan oleh siswa”.

Dalam hal ini untuk memperoleh kategori proses pembelajaran harus ada respon dari siswa atau hasil yang diterima siswa, yaitu melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Antusiasme belajar dapat diukur menurut pengamatan guru terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas. Motivasi teoritis dalam pembelajaran menjelaskan bagaimana proses membangun pembelajaran harus dilandasi oleh aktivitas bebas, tidak takut argumen, dan mampu memecahkan masalah yang ada. Dengan cara ini, siswa dapat menambahkan konsep atau tanggapan ilmiah atas dasar pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, dan perubahan perilaku ini akan disebut sebagai hasil belajar siswa pada proses pembelajaran yang akan datang.

Untuk membangun proses pembelajaran yang menarik dan nantinya mendapatkan hasil belajar yang baik, diperlukan stimulus yang harus dipakai. Stimulus yang dimaksud merupakan penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran

yang baik harus dapat membangun pengetahuan siswa dan harus menekankan pada keaktifan siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar.

Penggunaan model merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya melalui penggunaan model *Discovery Learning*. Diketahui bahwa model pembelajaran membentuk konsep siswa yang lebih aktif. Dalam model *Discovery Learning* harus ada lingkungan yang dapat mendukung rasa ingin tahu siswa tentang sikap eksplorasi. Dalam lingkungan ini, siswa dapat menemukan pengetahuan baru yang awalnya tidak mereka ketahui, sehingga dapat dieksplorasi.

Penelitian ini dapat disajikan dalam bentuk gambar kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2013: 110) “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, yang belum jawaban empirik dengan data.

Peneliti mendalami suatu permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menentukan anggapan dasar, lalu membuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji. Dan peneliti harus mengerjakan penelitiannya berdasarkan hipotesis yang dibuat, selanjutnya mengumpulkan data-data yang paling berguna untuk membuktikan hipotesis.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis 1 :

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan

Hipotesis 2 :

Ho: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan.

Ha: Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung sebelum dan sesudah perlakuan.

Hipotesis 3 :

Ho: Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.

Ha: Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Discovery Learning* dengan model pembelajaran langsung sesudah perlakuan.